

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teory Agency

Agency Theory pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, yang mengartikan hubungan *agent* dan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976 : 5) teori ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan agensi sebagai sebuah kontak dimana salah satu pihak (*principal*) menggunakan pihak lain (*agent*) untuk mengerjakan suatu layanan tertentu untuk kepentingan mereka, dengan melibatkan suatu pendelegasian wewenang pengambilan keputusan oleh agen. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan mereka sendiri-sendiri, dan perbedaan kepentingan ini bisa saja menyebabkan timbulnya *information asymetri* (kesenjangan informasi) antara pemegang saham dan organisasi.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yakni asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan pada manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).

Dalam penelitiannya, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam teori agensi terdapat *agency problem* yang akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100%

sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Lebih lanjut mereka mnejelaskan bahwa manajer tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham (principal). Oleh karena itu, para manajer cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status.

2. Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu dengan menggunakan rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Secara garis besar terdapat 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas (Martono dan Harjito, 2001: 53).

3. *Financial Leverage*

Menurut Warsono (2003:217) *Financial Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan potensial biaya-biaya keuangan tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam laba sebelum bunga dan pajak *Earning Before Interest and Taxes (EBIT)* terhadap *Earning Per Share (EPS)*.

Financial Leverage terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya. Rasio *leverage* merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:70).

Menurut Sartono (2001:263) menyatakan bahwa: “*Financial Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.”

4. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan dari ekuitas modal sendiri yang di investasikan untuk menghasilkan keuntungan bersih. Ratio ini mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kontribusi pemilik atau seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dana lain untuk kepentingan pemilik. Dari hasil perhitungan ROE tersebut perusahaan dapat meninjau seberapa jauh efektivitas pinjaman kepada

kreditur. Bila pinjaman dari kreditur mengharuskan pembayaran biaya modal yang lebih tinggi dari laba operasi, maka akan menurunkan ratio ini dibanding modal pemilik. Sehingga apabila perusahaan menggunakan dana dari luar yang memerlukan biaya modal yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Return On Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputatan total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2014).

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Moeljadi (2006:52) “*Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan kemampuan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih (*Earning After Tax, EAT*)”. Sedangkan menurut Wahyudiono (2014:83) rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap penjualan.

Menurut Fahmi (2013), rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai *profit margin* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (2013), mengatakan (1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi

operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang lebih baik yang melebihi harga pokok penjualan.

NPM mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. NPM yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Shinta dan Laksito, 2014).

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan *netto* per rupiah penjualan. Para

investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak.

6. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Fahmi (2014:138) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Kieso dan Weygandt, Warfield (2007:379) “Laba per saham (*Earning Per Share*) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa. Jadi, laba per saham hanya dilaporkan untuk saham biasa”.

EPS atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014). Menurut Horne dan wachowicz *Earning Per Share* adalah “*Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*”.

EPS bertujuan mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan pendapatannya kepada pemegang saham. EPS dihitung dengan membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar (Brigham & Weston, 2012).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Ayu Nugraheni (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Earning Per Share</i>	Variabel Independen : Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Variabel Dependen : <i>Earning per share.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan aktivitas berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>earning per share.</i>
2.	Shelly Aprillia, Willy Yuliandhari dan Annisa Nurbaiti (2017)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Earning per Share.</i>	Variabel Independen : Financial leverage dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : <i>Earning per share.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financial Leverage</i> (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pada <i>Earning Per Share</i> , sedangkan Ukuran perusahaan (SIZE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i>

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
3.	Herbirowo Nugroho dan Taufikul Ichsan (2011)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i>	Variabel Independen : <i>Return on Equity</i> dan <i>Debt to equity ratio</i> . Variabel Dependen: <i>Earning per share</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial DERR tidak berpengaruh terhadap EPS, sedangkan ROE berpengaruh terhadap EPS
4.	Noni Fatmawati (2011)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Net profit Margin</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Earning per Share</i> .	Variabel Independen : <i>Debt to equity ratio</i> , <i>Return on Assets</i> dan <i>Current ratio</i> . Variabel Dependen : <i>Earning per share</i> .	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara parsial variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>earning per share</i> , sedangkan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap EPS
5.	Afrina Ratnasari Hasibuan (2014)	Pengaruh <i>Capital Stucture</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Earning per share</i> .	Variabel Independen : Capital structure, debt to equity ratio, net profit margin dan current ratio. Variabel Dependen : <i>Earning per</i>	Hasil dalam penelitian ini menunjukan secara parsial variabel <i>Capital Structure</i> , DER, dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap EPS, sedangkan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
			<i>share.</i>	signifikan terhadap EPS
6.	Welas Duci (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset</i> terhadap <i>Earning per Share</i>	Variabel Independen : <i>Current ratio, debt to equity ratio, net profit margin</i> dan <i>total assets turnover</i> Variabel Dependen : <i>Earning per share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap EPS, sedangkan DER dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap EPS
7.	Indo Ratmana Putra (2013)	Analisis Pengaruh <i>Operating Leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> terhadap <i>Earning Per Share (EPS)</i> .	Variabel Independen : <i>Operating leverage</i> dan <i>financial leverage.</i> Variabel Dependen: <i>Earning per share.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Operating Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap EPS, sedangkan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap EPS

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
8.	Kumala Shinta, Herry Laksito (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Earning Per Share.	Variabel Independen : Kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasi. Variabel Dependen: Earning per share.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel TATO, DER, NPM, ROE, PBV, dan Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap EPS, sedangkan Ukuran Perusahaan dan CR berpengaruh negatif terhadap EPS
9.	Mohamad Barlianta Uno Hendra Tawas Paulina Van Rate (2014)	Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional Pengaruhnya terhadap <i>Earning Per Share</i> .	Variabel Independen : Kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasional. Variabel Dependen : <i>Earning per share</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS, sedangkan <i>Size</i> dan <i>Cash Flow Operating</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
10.	Sutejo, Bambang Suwasto dan Ubud Salim 2010	Analisis Variabel yang Mempengaruhi <i>Earnings Per Share</i>	Variabel Independen : <i>Return on Equity, Net Sales, Current Ratio, Debt to Equity, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin</i> Variabel Dependen : <i>Earnings Per Share</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>Return on Equity, Debt to Equity, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>Earnings Per Share</i> , sedangkan variabel <i>Net Sales dan Current Ratio</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>Earnings Per Share</i> , dan variabel <i>Inventory Turnover</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Earnings Per Share</i>
11.	Eka Susilawati (2014)	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas terhadap EPS	Variabel Independen : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Variabel Dependen : <i>Earnings Per</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio, DER, dan Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS, sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan

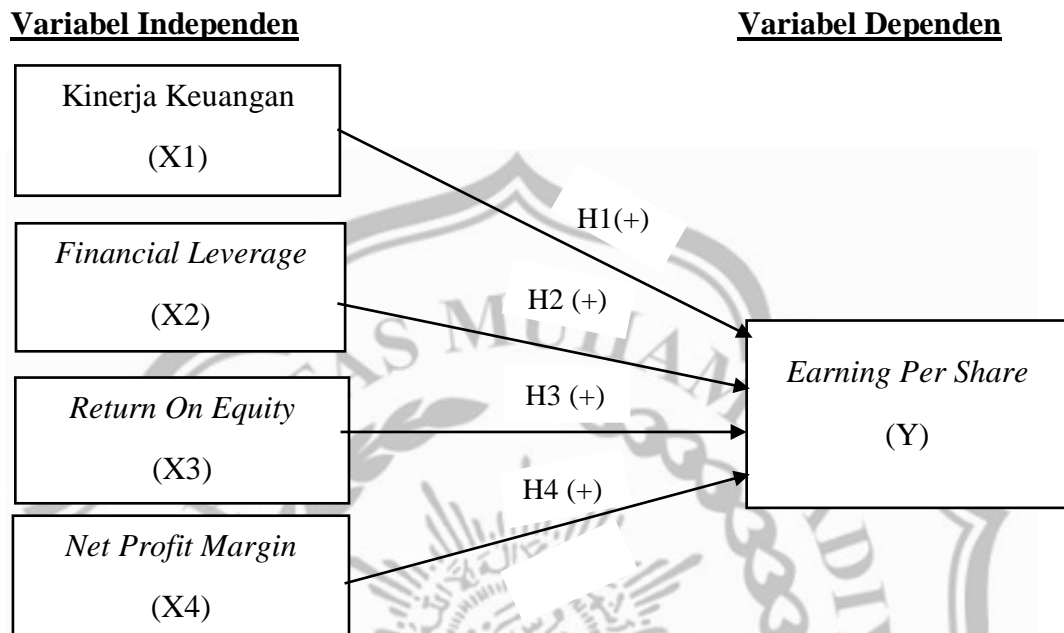
No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
			<i>Share</i>	terhadap EPS
12.	Okta Pria Brilian, Dwiatmanto, dan Fransisca Yaningwati (2013)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> terhadap EPS	Variabel Independen : <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen : <i>Earnings Per Share</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DR, dan DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS
13. 1 3	Viska Ariza, Yuhelmi, dan Rika Desiyanti (2016)	Pengaruh DER, <i>Size</i> , dan NPM terhadap EPS	Variabel Independen : DER, <i>Size</i> , dan NPM Variabel Dependen : EPS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap EPS, sedangkan <i>Size</i> dan NPM berpengaruh positif terhadap EPS
14. 1 4	M.Ali Hanafiah (2014)	Pengaruh CR, <i>Quick Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan DER terhadap EPS	Variabel Independen : CR, <i>Quick Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> Variabel Dependen : EPS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap EPS, sedangkan variabel <i>Quick Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

C. Kerangka Pemikiran

Untuk mendapatkan informasi yang aktual mengenai *earning per share* (EPS) diperlukan suatu analisis guna mengetahui beberapa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pembagian atau pembayaran laba per lembar saham. Penelitian ini mengambil lima variabel yang diduga mempengaruhi EPS antara lain yaitu kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on equity* dan *net profit margin*. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas dengan menggunakan rumus *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap EPS, *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek. *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap EPS, semakin besar tingkat *financial leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula sahamnya. *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap EPS, semakin besar *return on equity* (ROE) mencerminkan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. *Net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap EPS, jika diperoleh NPM yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara efektif dan efisien dan menghasilkan laba yang besar.

Berdasarkan uraian diatas, Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh Kinerja keuangan terhadap *Earning per share*

Menurut Martono dan Harjito (2001: 55) *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi, *current ratio* yang rendah akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sutejo dkk (2010) apabila perhitungan *current ratio* semakin besar maka perusahaan semakin mampu didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Tetapi *current ratio* yang terlalu berlebihan, akan menyebabkan banyak dana yang tertanam di dalam *current asset*. Apabila *current asset* berlebihan maka, hal ini akan menyerap dana yang tertanam dalam *current asset*, sehingga perusahaan akan beroperasi kurang efisien, hal ini tentunya akan berpengaruh pada profit perusahaan. Dengan demikian, tingginya likuiditas menunjukkan kinerja manajemen yang tidak efisien dalam mengelola aset lancarnya sehingga menurunkan laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2016) *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kondisi perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *Current Ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik (Fahmi,2014). Apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *Current Ratio* maka bisa dianggap bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik atau bisa dikatakan kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus. Hal ini juga akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan EPS karena apabila keuntungan perusahaan besar maka EPS perusahaan juga akan meningkat (Hanafiah,2014). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh

Susilawati (2014) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Penelitian ini didukung juga oleh Mudjijah (2015), Fatmawati (2011) menunjukkan bahwa *Current ratio* berpengaruh terhadap EPS.

H₁ : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

2. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning per share*

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Menurut penelitian Shinta dan Laksito (2014) rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih besar menggunakan pembiayaan hutang daripada pendanaan ekuitas dalam menjalankan kegiatan operasinya. Penggunaan modal pinjaman ini akan semakin meningkatkan resiko tidak terbayarnya pinjaman. Namun dalam berinvestasi suatu keputusan yang lebih beresiko tentu diharapkan memberikan keuntungan yang lebih besar.

Debt to Equity Ratio (DER) memperlihatkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Menurut Taani dan Banykhaled (2011) perusahaan menggunakan pembiayaan hutang untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi memberikan risiko yang besar namun apabila perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik, maka penggunaan utang ini akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Walsh (2004) dimana *leverage* yang tinggi dapat secara substansial meningkatkan EPS.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Taani dan Banykhaled (2011) yang menyatakan tingginya penggunaan hutang digunakan untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, DER yang tinggi dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pemegang saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Laksito (2014), Taani dan Banykhaled (2011) yang menunjukkan variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap EPS.

H₂ : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Earning per Share*

Ratio ini mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kontribusi pemilik atau seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dana lain untuk kepentingan pemilik. Dari hasil perhitungan ROE tersebut perusahaan dapat meninjau seberapa jauh efektivitas pinjaman kepada kreditur. Bila pinjaman dari kreditur mengharuskan pembayaran biaya modal yang lebih tinggi dari laba operasi, maka akan menurunkan ratio ini dibanding modal pemilik. Sehingga apabila perusahaan menggunakan dana dari luar yang memerlukan biaya modal yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutejo, dkk (2010), Shinta dan Laksito (2014) *Return on Equity* mempunyai pengaruh positif terhadap EPS.

H₃ : *return on equity* berpengaruh positif terhadap *Earning per share*.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning per Share*

Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya di periode tertentu (Hanafi, 2009).

Net profit margin mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. *Net profit margin* yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan *Net profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyisakan margin yang tinggi atas kompensasi bagi pemilik yang telah menyediakan dananya untuk suatu resiko. Dengan demikian *net profit margin* yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Shinta dan Laksito, 2014:3).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Laksito (2014), Ariza, dkk (2016) *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap EPS.

H₄ : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share*.